



ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM CERPEN *MIRROR, MIRROR ON THE WALL* KARYA DEWI LESTARI

Darwis¹⁾, Evi Sepriyanti²⁾

Email: wisdar377@gmail.com¹⁾, sepriyanti0983@gmail.com²⁾
SMAN 1 Pasir Sakti¹⁾, SMK Negeri 2 Kotabumi²⁾

Abstract

This article entitled: Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerpen Mirror, Mirror on The Wall karya Dewi Lestari.” The writer wants to show the theme, the characters, setting, and plot of the Cerpen. The writer used a structural approach method in conducting this research. In the structural approach method, the writer completed the research by studying the internal aspects of the cerpen. Based on the analysis, it indicates that major-protagonist character in Mirror, Mirror on The Wall, Saya because the story is dominated by Saya. Mereka is called the major-antagonist character because they are the master mind of the conflict. The theme of the story is about life is made of choices. The setting of the story are place, time, social that connects to the main character.

Key words: *intrinsic element, value, structure, cerpen.*

Abstrak

Artikel ini berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari”. Penulis bermaksud untuk menunjukkan kepada para pembaca tentang tema, penokohan, latar, dan alur cerpen tersebut. Penulis menggunakan pendekatan metode struktural dalam meneliti cerpen tersebut. Dalam metode pendekatan struktural, penulis juga melengkapi dengan studi dari aspek internal cerpen tersebut. Berdasarkan analisis dapatlah diambil kesimpulan bahwa tokoh protagonis dalam cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* adalah Saya karena Saya mendominasi dalam cerita tersebut. Tokoh Mereka termasuk tokoh antagonis karena Mereka mendominasi dalam cerita itu dan yang sering menimbulkan konflik dengan tokoh utama. Tema yang terkandung dalam cerpen itu yaitu hidup adalah pilihan. Latar dalam cerpen tersebut menggunakan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar yang digunakan itu berhubungan dengan tokoh utama. **Kata kunci:** unsur intrinsik, nilai, struktur, cerpen.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Guna diciptakannya karya sastra yaitu sebagai sarana hiburan yang berisi pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada

pembaca. Pesan-pesan tersebut biasanya berupa pendidikan moral yang tercermin melalui sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita tersebut.

Setiap manusia mempunyai kesadaran berbuat baik untuk menjalani kehidupan. Siapapun akan memiliki keinginan untuk



diperlakukan baik. Kesadaran berbuat baik dan keinginan diperlakukan baik itulah yang mendorong manusia berorientasi kepada nilai-nilai hidup. Nilai merupakan persoalan universal dalam peradaban manusia di dunia. Semua manusia di belahan dunia manapun mengakui bahwa kebaikan akan selalu menentramkan dan angkara murka pasti akan menimbulkan kerusakan. Hal tersebut dalam kebudayaan manusia biasa disebut filosofi kehidupan.

Sastra juga dapat pula dikatakan sebagai bentuk curahan hati dari seorang pengarang yang di hasilkan dari sebuah renungan. Dalam membangun sebuah karya sastra melibatkan (pikiran, perasaan, pengalaman dan keyakinan) dan dapat direalisasikan dengan bahasa lisan maupun tulisan. Di dalam sastra, nilai keindahan bukanlah hal yang utama namun dalam sastra harus mencantumkan nilai-nilai kehidupan. Beragam pesan pun yang dapat dituangkan oleh si penulis. Beberapa nilai yang terkandung dalam karya sastra yaitu nilai agama, moral, sosial, budaya, politik dan lain-lain.

Sastra merupakan sarana ekspresi imajinasi manusia. Segala bentuk pemikiran intelektual dan keindahan se-ni kehidupan manusia dapat diekspresikan melalui sastra.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Susanto 2013:21) mengatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial merupakan konvensi dan norma masyarakat.

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut. Nurgiyantoro (2009:320) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan.

Jabrohim (1994:165) mengemukakan bahwa cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Menurut Suroto (1989:18), cerpen adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut,



sedangkan menurut J.S. Badudu (1975:53), cerpen adalah cerita yang menjurus dan konsentrasi berpusat pada satu peristiwa, yaitu peristiwa yang menumbuhkan peristiwa itu sendiri.

Cerpen merupakan cerita pendek yang melukiskan suatu peristiwa atau kejadian apa saja yang menyangkut persoalan jiwa/kehidupan manusia. Cerpen merupakan salah satu sumber bacaan yang banyak disenangi, karena cerpen cenderung lebih pendek dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, cerpen merupakan salah satu karya sastra yang cukup luas perkembangannya di masyarakat, sehingga cerpen banyak diterbitkan di surat kabar atau majalah-majalah yang menyediakan rubrik cerpen. Setiap cerpen selalu berorientasi pada hal-hal yang bersifat membangun melalui pesan moral.

Efendi (2015:18) menyatakan bahwa cerita pendek (cerpen) mengisahkan serangkaian peristiwa (event) atau suatu kejadian (insiden) yang melibatkan beberapa individu dalam aktivitas fisik atau mental. Dengan kata lain, cerita pendek memotret peristiwa atau kejadian dalam kehidupan, dan keberhasilan memotret itu bergantung pada mediasi antara pembaca dan objek yang dipotret.

Penelitian ini membahas tentang cerpen. Menurut Susanto (dalam Tarigan, 1984) cerpen ialah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang lengkap dan terpusat pada dirinya sendiri. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa cerpen merupakan cerita yang menjurus dan terfokus pada satu peristiwa. Walaupun cerpen itu sebuah cerita singkat namun di dalam cerpen harus ada bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian.

Cerpen memiliki ciri-ciri terdiri kurang dari 10.000 kata, habis dibaca dengan sekali duduk. Isi cerita dalam cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari, penggunaan kata-katanya pun mudah dipahami oleh pembaca, bersifat fiktif, hanya terdapat sebuah alur saja, bentuk tulisan yang jauh lebih pendek daripada novel, penokohnya sangat sederhana, mengangkat beberapa peristiwa saja dalam suatu kehidupan tokohnya serta pesan yang ditinggalkan sangatlah mendalam sehingga si pembaca ikut merasakan isi dari cerpen tersebut (Nurgiyantoro, 1995:23).

Secara umum nilai moral mengajarkan tentang baik buruk yang diterima berupa perbuatan, sikap, kewajiban, ahlak, budi pekerti, susila dan sebagainya (KBBI, 2015). Moral merupakan sesuatu yang ingin



disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2009:321). Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

Selain unsur intrinsik terdapat juga unsur ekstrinsik yaitu unsur yang terdapat di luar cerpen. Unsur ekstrinsik dari cerpen merupakan unsur yang menjadi faktor pengarang membuat cerpen tersebut. Unsur ini sangat memengaruhi penyajian amanat dan latar belakang cerpen. Adapun yang termasuk unsur ekstrinsik yaitu nilai-nilai yang meliputi nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya.

II. METODE

Dalam sebuah penelitian, suatu metode didasarkan atas kesesuaian dengan objek yang akan diteliti. Berdasarkan objek penelitian tersebut, metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik, ekstrinsik, dan nilai-nilai yang terdapat di dalam cerpen yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini adalah

menggunakan teknik studi kepustakaan.

Maksudnya yaitu dengan membaca secara kritis dan teliti seluruh teks (Endraswara, 2003:23). Adapun analisis data yang digunakan adalah content analysis atau analisis isi, yaitu membahas atau mengkaji isi cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari. Berdasarkan unsur intrinsik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema merupakan gagasan pokok atau ide pokok sebuah cerita. Pada umumnya tema dapat dibagi menjadi dua. Yakni pertama, tema yang dapat langsung terlihat jelas di dalam cerita (secara tersurat) tanpa harus menghayati ceritanya dan kedua, tema yang tidak langsung terlihat jelas (secara tersirat). Maksudnya pembaca harus dapat menyimpulkan sendiri tema yang terkandung di dalam cerita tersebut. Misalkan, tema tentang asmara, kesehatan, pendidikan, kepahlawanan, dan sebagainya. Adapun tema yang terdapat di dalam cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari yaitu tentang mempersoalkan kondisi fisik terutama pada perempuan.

Alur/plot adalah jalan cerita sebuah karya sastra. Dalam membuat alur atau plot, penulis harus memperhatikan karakter tokoh yang akan diceritakan. Pada umumnya semakin baik karakter si tokoh tersebut maka



semakin besar konflik yang akan muncul. Alur dalam cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari tersebut adalah alur campuran. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

Saya teringat awal tahun 1990-an ketika produk pemutih wajah. Pertama kali diperkenalkan. Saya baru mulai kuliah saat itu Saya tak ingat persis yang mana, tapi saya pernah mencoba Memakai salah satu produk tersebut, tidak lama-lama karena Kurang cocok.

Kutipan di atas tersebut menggambarkan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Selanjutnya alur tersebut bergerak maju. Dengan demikian alur tersebut dapat digolongkan dalam alur campuran.

Latar merupakan hal-hal yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana dalam cerita tersebut. Setting atau latar biasanya berhubungan erat dengan tema cerpen misalnya jika cerpen itu bertemakan pendidikan maka settingnya atau latarnya berada di sekolah, jika cerpennya bertemakan agama maka settingnya tentu saja berada di tempat ibadah, pesantren, dan sebagainya. Dalam cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* latar tempatnya yaitu di toilet, sedangkan latar sosialnya adalah kehidupan sosialita atau disebut juga golongan high class. Sementara itu latar waktu adalah tahun

1990-an seperti telah disebutkan dalam kutipan di atas.

Tokoh merupakan pelaku pada sebuah cerita. Setiap tokoh biasanya mempunyai karakter tersendiri mulai dari watak, sikap, perilaku, sifat, dan kondisi fisik. Karakter tokoh dalam sebuah cerpen dapat juga disebut dengan perwatakan. Dalam sebuah cerita dapat digolongkan karakter dalam tiga jenis yaitu:

1. Tokoh protagonis yaitu tokoh utama dalam sebuah cerita atau tokoh yang memerankan peran menjadi orang baik;
2. Tokoh antagonis yaitu lawan dari tokoh utama dan memerankan peran sebagai orang jahat;
3. Tokoh figuran yaitu tokoh pendukung untuk cerita atau tokoh yang mendampingi tokoh protagonis.

Dalam cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari tokoh yang mendukungnya hanya sedikit saja. Tokoh yang terdapat dalam cerpen tersebut yaitu Saya, Mereka, dan teman pria Saya.

Saya lihat di cermin, dan menyadari bahwa bahkan yang namanya kebahagiaan pun tak leang, bahwa terbebasnya kita dari konflik meski hanya semenit-dua menit adalah kedamaian sejati.



Tokoh Mereka terdapat dalam kutipan berikut ini:

Mereka yang lebih cantik akan punya peluang lebih besar untuk mendapatkan pasangan.

Tokoh Teman Pria Saya terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

Teman pria saya tidak merasa memberikan aneka tuntutan atas penampilan mereka.

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam memandang suatu peristiwa yang ada dalam sebuah cerita. Ada beberapa macam sudut pandang, di antaranya yaitu sudut pandang orang pertama, yakni pengarang memosisikan dirinya sebagai tokoh utama yang berbicara dalam kisah tersebut. Sudut pandang orang pertama juga disebut sebagai kata ganti orang pertama (orang yang berbicara). Maksudnya, jika dalam bentuk tunggal maka menggunakan kata aku, saya, dan sebagainya. Jika dalam bentuk jamak maka menggunakan kata kami dan kita. Sudut pandang orang kedua yakni pengarang memosisikan dirinya sebagai tokoh yang diajak bicara. Sudut pandang orang kedua juga disebut sebagai kata ganti orang kedua (yang diajak bicara). Maksudnya, jika dalam bentuk tunggal maka menggunakan kata kamu, engkau, Saudara, Anda, dan sebagainya. Jika dalam bentuk jamak maka menggunakan kata kalian. Sudut pandang yang lain yaitu sudut pandang orang ketiga.

Sudut pandang ini dibedakan menjadi sudut pandang orang ketiga serba tahu. Biasanya menggunakan kata dia, ia, atau nama pelaku dalam cerita itu; dan sudut pandang campuran yakni pengarang memosisikan dirinya sebagai tokoh yang membicarakan tokoh utama. Sudut pandang campuran juga disebut sebagai kata ganti orang ketiga (orang yang dibicarakan). Maksudnya, jika dalam bentuk tunggal maka menggunakan kata dia, ia, beliau, dan sebagainya. Jika dalam bentuk jamak maka menggunakan kata mereka.

Cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari menggunakan sudut pandang orang pertama karena pengarang menggunakan kata saya sebagai pelaku utamanya.

Seperti kutipan di bawah ini:

*Saya jadi bertanya-tanya, mengorek-ngorek ingatang saya:
Pernahkah saya bertemu kasus di mana seseorang ditinggalkan karena kurang putih? Atau pernahkah saya sendiri, ketika harus menentukan pasangan, mendasarkan penilaian saya melanin kulit mereka ? Jujur, saya belum pernah.*

Pada kutipan tersebut di atas terlihat bahwa tokoh utama adalah saya. Dengan demikian cerpen ini seolah-olah berisi kisah yang dialami pengarangnya.



Ada beberapa nilai yang terkandung di dalam cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari. Peratma adalah nilai agama. Nilai agama merupakan hal yang biasa yang dijadikan sebagai pelajaran yang terkandung di dalam cerpen yang berkaitan dengan ajaran agama. Nilai agama tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

...saya lihat di cermin, dan menyadari bahwa bahkan yang namanya kebahagiaan pun tak lekang, bahwa terbebasnya kita dari konflik meski hanya semenit- dua menit adalah kedamaian sejati, yang hanya bisa dilakukan bukan dengan menahan melanin atau menghapus keriput, tapi menyadari dan menerima keadaan kita apa adanya sekarang ini, fisik an juga mental ? Saya rasa, itulah pertanyaan yang sesungguhnya. Dan saya pun tahu, pertanyaan semacam itu tak akan laku jika diiklankan.

Kutipan tersebut di atas menunjukkan bahwa seseorang itu harus selalu bersyukur. Rasa syukur merupakan salah satu sikap yang diajarkan dalam agama.

Nilai lain yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah nilai sosial. Nilai sosial adalah nilai yang dapat dipetik dari interaksi-interaksi tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen dengan tokoh lain, lingkungan dan masyarakat sekitar tokoh. Nilai tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Dibutuhkan pula obrol-obrol dengan para insan periklanan dan Perfilman untuk tahu bahwa bintang iklan

pemutih kulit memang sudah putih dari sananya. Kalaupun kurang putih, masih ada lampu, bedak, dan sulap digital yang mampu menghadirkan citra apoa saja, yang dimau sang pengiklan. Dibutuhkan juga buku genetika dan memetika untuk akhirnya memahami mengapa para perempuan tak hentinya berlomba-lomba mengikuti standar cantik masyarakat, dan para pria tak usianya berpacu menjadi yang paling kaya dan sukses, di luar dari batas lagika mereka.

Kutipan tersebut menunjukkan kelas-kelas sosial yang membuat seseorang bersikap. Pada kutipan di atas tersebut terlihat sikap yang ditunjukkan oleh orang yang terpelajar tetapi sesungguhnya hedonis.

Di samping itu, cerpen tersebut menyiratkan bahwa fisik bukanlah sesuatu yang harus dibangga-banggakan. Orang menilai orang lain tidak hanya dari fisik semata, melainkan juga dari hatinya. Bagi kaum hawa, kebutuhan akan cantik wajahnya, putih kulitnya dan sebagainya merupakan sesuatu untuk menyatakan tentang kepastian dirinya di mata orang lain.

Nilai yang lain adalah nilai moral. Nilai moral yaitu nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah cerita dan berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku dalam masyarakat. Di dalam suatu cerpen, nilai moral dapat menjadi suatu nilai yang baik



maupun nilai yang buruk. Nilai tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Mereka yang kurang putih digambarkan murung, tak mendapat perhatian cukup, selalu dilewatkan oleh sang pujaan, alias tak bahagia.

Pada kutipan tersebut di atas menunjukkan tentang nilai moral yaitu tentang kurangnya rasa simpati seseorang. Seseorang terlalu menonjolkan dirinya sendiri sehingga mengabaikan orang lain.

Dalam cerpen ini juga ditampilkan perdebatan yang menunjukkan sikap pengarang pada keadaan sosial itu. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut ini:

Mereka yang lebih cantik akan punya peluang lebih besar untuk mendapatkan pasangan. Argumen saya dibalas lagi: tapi kan mereka sudah memperoleh pasangan yakni, teman-teman saya tadi. Llau, kok masih terus-terusan repot? Mereka repot berdandan untuk siapa, dan untuk apa? Padahal teman-teman saya tidak merasa memberikan aneka tuntutan atas penampilan mereka.

Perdebatan tersebut menunjukkan posisi pengarang terhadap keadaan sosial yang melingkupinya. Pengarang merasa tidak nyaman terhadap budaya yang semakin hedonis. Dengan demikian, cerpen ini ditulis untuk menentang hedonisme yang semakin merajalela di masyarakat.

Nilai yang terakhir yaitu nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan nilai-nilai kebiasaan, tradisi, adat istiadat yang berlaku. Nilai budaya terdapat dalam kutipan berikut ini:

Sementara mereka yang sudah putih atau akhirnya berhasil putih menjadi lebih sumringah, diperhatikan orang-orang, dan mendapatkan cinta.

Pada kutipan tersebut di atas terlihat bahwa wanita ingin selalu tampil menarik dengan cara mempercantik diri. Hal itu menjadi budaya bagi kehidupan manusia modern di era sekarang ini. Dengan demikian cerpen ini hendak menunjukkan gaya hedonis dan meninggalkan kearifan lokal dari budaya masa lalu.

IV. SIMPULAN

Cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari menceritakan tentang persoalan kondisi fisik khususnya kondisi fisik pada perempuan. Cerpen tersebut menggunakan sudut pandang saya sebagai tokoh utamanya. Oleh karena itu, isi cerpen tersebut seakan-akan pengarang sedang berkeluh kesah atau mencurahkan perasaannya kepada orang lain (pembaca) mengenai budaya, tradisi yang berada di sekitarnya. Hal tersebut terutama ditunjukkan oleh orang yang berstatus sosial tinggi.



Meskipun demikian cerpen tersebut masih menyinggung nilai agama yaitu sikap untuk selalu bersyukur kepada Tuhan. Meskipun dikatakan bahwa pada masa itu rasa simpati kurang dan umumnya perempuan ingin selalu tampil menarik dengan mempercantik diri, akan tetapi hendaknya jangan meninggalkan kehidupan beragama.

Alur yang digunakan dalam cerpen ini yaitu alur campuran. Maksudnya pengarang melukiskan peristiwa yang terjadi sebelumnya kemudian alur terus bergerak maju. Tokoh dalam cerpen ini menggunakan tiga orang tokoh yaitu saya, mereka, dan teman pria saya. Latar dalam cerpen ini, pengarang menggunakan latar toilet sebagai latar tempatnya dan sebagai latar waktu, tahun 1990-an.

DAFTAR PUSTAKA

- Hirmainy, L. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Dua Tinggal Dua Tamu Terhadap Kemampuan Menemukan Nilai Moral dalam Cerpen "Si Cacat" Karya Aisyah Wulansari Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Tahun Pembelajaran 2012/2013. *Jurnal pendidikan* , 1-16.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/821>
- Kusmana, S. (2018). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Antologi 20 Cerpen Pilihan Kompas serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Cerita Pendek Di SMA. *Jurnal Tuturan* , 7 (1), 822.
<http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/1700>
- Lado, S. F., Fadli, Z. A., & Rahmah, Y. (2016). Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro. *Jurnal Japanese Literature* , 2 (2), 1-10.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/view/12452>
- Pahruroji, Julianto, F., & Lestari, R. D. (2019). ANALISIS NILAI MORAL PADA CERPEN "MISTERI UANG MELAYANG" KARYA SONA. *Parole* , 2 (5), 777-782.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/3443>
- Pramulia, P. (2017). Nilai Moral dalam Antologi Cerpen Karya Mahasiswa PGSD Angkatan 2013 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Jurnal Pendidikan* (29), 68-74.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=NILAI+MORAL+DALAM+ANTOLOGI+CERPEN+KARYA+MAHASISWA+PGSD+ANGKATAN+2013+UNIVERSITAS+PGRI+ADI+BUANA+SURABAYA&btnG=
- Purba, D. S. (2011). Efektifitas Model Pembelajaran Latihan Penelitian terhadap Kemampuan Menganalisis Nilai- Nilai Moral Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan* , 1-11.
<https://www.neliti.com/publications/56679/efektivitas-model-pembelajaran-latihan-penelitian-terhadap-kemampuan-menganalisis>



J-Symbol: Vol. 9, No. 1 April 2021

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung

url: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/index>

Halaman: 6—14

Setiawati, E. (2017). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *LIERASI*, 7 (2), 132-142.
<http://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/397>